

PENGARUH PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)

Adelia Kristina Manullang, Etna Nur Afri Yuyetta ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of non-financial information disclosure, namely environmental, social, and governance (ESG) disclosure on the company's financial performance. This study was also conducted to examine whether the Audit Committee strengthens the influence of environmental, social, and governance (ESG) disclosure on financial performance, whose research results have not been consistent. The independent variable of this study is financial performance proxied by return on assets (ROA), whereas the dependent variable is environmental, social, and governance (ESG) disclosure. This study uses the Audit Committee, measured by the number of Audit Committee meetings, as a moderating variable. The object of this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022. The study sample selection was conducted using the purposive sampling method and the number of final samples used in this study amounted to 102 data. This study is a quantitative study and the data was processed using moderated regression analysis (MRA). The results show that environmental, social, and governance (ESG) disclosure does not affect financial performance. In addition, the Audit Committee is unable to strengthen the influence of environmental, social, and governance (ESG) disclosure on the company's financial performance.

Keywords: Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Financial Performance, Audit Committee

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan lingkungan, sosial, serta tata kelola semakin diperhatikan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Terlibat dengan isu negatif mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, mulai dari mendapat sanksi hukum, menurunnya reputasi perusahaan, hingga hilangnya kepercayaan pemangku kepentingan yang menyebabkan turunnya kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan indikator yang memperlihatkan hasil aktivitas bisnis perusahaan dan menggambarkan kondisi finansial perusahaan dalam suatu periode (Naz *et al.*, 2016). Kinerja keuangan sangat esensial bagi pemangku kepentingan (Chouaibi *et al.*, 2022) karena dapat dimanfaatkan untuk membantu pengambilan keputusan. Kinerja keuangan juga esensial bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk mempertahankan dan menarik pemangku kepentingan.

Saat ini, untuk melakukan bisnis jangka panjang, perusahaan mencari cara yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam operasinya (Chen & Xie, 2022). Sebagai usaha

¹ *Corresponding author*

untuk turut berkontribusi dalam mengatasi masalah lingkungan, menjaga hubungan sosial dengan berbagai pemangku kepentingan, serta memastikan tata kelola diterapkan dengan baik, perusahaan mulai menerapkan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Environmental, social, and governance (ESG) merupakan kinerja tata kelola perusahaan, kesejahteraan sosial, dan lingkungan hidup yang dipertimbangkan saat mengambil keputusan bisnis (Zhao et al., 2018). ESG menekankan praktik berkelanjutan, tanggung jawab sosial, dan etika perusahaan. Informasi mengenai ESG perusahaan diungkapkan oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan atas informasi dan transparansi perusahaan. Di Indonesia, penerbitan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menunjukkan dukungan dari negara terhadap pengungkapan ESG. Perusahaan yang tercatat dalam BEI diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan yang memuat informasi mengenai ESG. Namun demikian, belum semua perusahaan melakukan pengungkapan ESG. Pada tahun 2022, hanya 88% dari keseluruhan perusahaan tercatat yang telah menyampaikan laporan berkelanjutan (PWC, 2023).

Para peneliti dan akademisi telah melakukan penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pengungkapan ESG dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja keuangan. Meskipun demikian, terdapat riset lain yang mendapati hasil yang berbeda. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu menandakan bahwa pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan masih belum jelas dan mengindikasikan bahwa ada variabel lain yang memengaruhi hubungan antara pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan. Untuk melihat peran faktor lain terhadap hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan, variabel moderasi ditambahkan dalam model penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan dan menguji apakah Komite Audit dapat memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan yang hasil penelitiannya belum konsisten.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan berfokus pada kesejahteraan pemangku kepentingan dan menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat hanya mengutamakan kepentingan pemegang saham saja dalam operasinya. Pemangku kepentingan adalah orang atau kelompok yang dapat terpengaruh oleh pencapaian tujuan perusahaan atau bisa memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan (Freeman, 1984).

Untuk mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan, perusahaan harus bisa memberikan nilai dan tidak menyebabkan kerugian bagi mereka. ESG menggabungkan perlindungan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan pengembangan perusahaan (Chen & Xie, 2022) sehingga sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menekankan perhatian pada kepentingan berbagai pihak.

Teori Agensi

Pada sebuah perusahaan, manajemen berperan sebagai agen yang dipilih oleh para pemegang saham selaku prinsipal. Gagasan yang menyatakan bahwa perselisihan terjadi ketika ada perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen adalah premis fundamental dari teori agensi (Dalton et al., 2007). Jensen & Meckling (1976) menyebut perselisihan ini sebagai “masalah agensi”. Menurut teori agensi, agen cenderung bertindak oportunistik dan

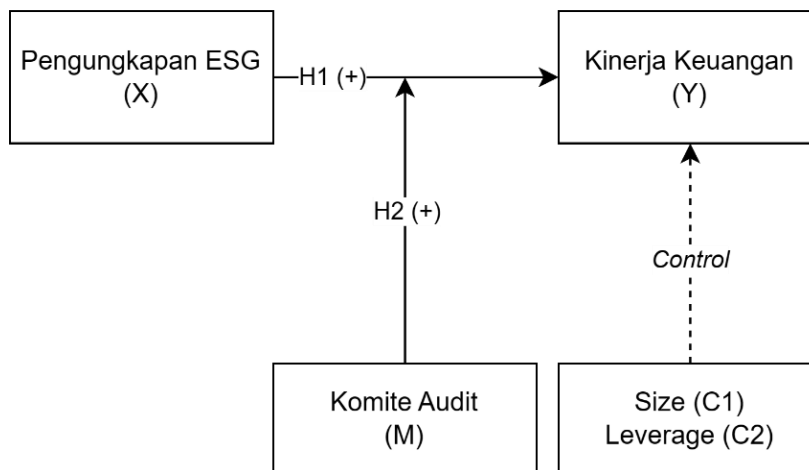
memprioritaskan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan prinsipal perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Safari, 2017).

Pada penelitian ini, teori agensi dapat menjelaskan peran Komite Audit dalam memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan. Selaras dengan teori agensi, manajemen mungkin mengungkapkan informasi yang tidak memadai dan kurang relevan dengan kepentingan pemangku kepentingan karena terdapat perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengawasan, termasuk pengawasan terhadap pengungkapan ESG.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Dokumentasi pribadi

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori pemangku kepentingan, kepentingan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan harus turut diperhatikan oleh perusahaan, tidak hanya terbatas pada kepentingan pemegang saham saja (Freeman, 1984). Pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan pemangku kepentingan akan berdampak baik terhadap keberlangsungan perusahaan karena perusahaan akan menerima dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Informasi mengenai ESG diungkapkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, terlebih kebutuhan akan pemenuhan informasi dan transparansi perusahaan. Pengungkapan ESG memuat komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan, hubungan sosial dengan masyarakat dan karyawan, serta tanggungjawab perusahaan dalam tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan berbagai pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan dapat memanfaatkan pengungkapan ESG untuk membuat keputusan, baik keputusan investasi maupun keputusan pembelian produk perusahaan. Pemenuhan kebutuhan informasi ESG dapat membangun dan memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chen & Xie, 2022; Veeravel. et al., 2024), pengungkapan ESG dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan mengurangi asimetri informasi antara pemangku

kepentingan dan manajemen, membangun citra baik perusahaan, mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, serta menciptakan peluang untuk mendapatkan pasar konsumen yang baru. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan penjelasan tersebut yaitu sebagai berikut:

H1: Pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Hubungan antara Pengungkapan ESG dan Kinerja Keuangan

Berkaitan dengan pengungkapan ESG, manajemen dapat mengungkapkan informasi yang kurang relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan karena adanya konflik kepentingan dan sifat oportunistik manajemen. Pengungkapan informasi ESG yang tidak mencukupi dan kurang relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari pemangku kepentingan terhadap kredibilitas informasi ESG yang diungkapkan perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perlu diawasi dalam menjalankan tugas mengelola perusahaan agar tidak merugikan pemangku kepentingan (Dalton *et al.*, 2007).

Komite Audit berperan penting untuk mengawasi pengungkapan wajib dan sukarela (Bamahros *et al.*, 2022), termasuk pengawasan yang lebih besar atas informasi keuangan dan nonkeuangan yang mencakup isu-isu keberlanjutan seperti ESG (Pozzoli *et al.*, 2022).

Erin & Ackers (2024) dalam risetnya mendapati bahwa Komite Audit dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG yang berkualitas baik akan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pengungkapan perusahaan. Penelitian Altin (2024) menemukan pengaruh positif dari Komite Audit pada kinerja perusahaan. Bersumber pada teori agensi dan penelitian terdahulu, Komite Audit dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG dan menekan perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat meraih kepercayaan pemangku kepentingan dan menjaga reputasi perusahaan yang akhirnya dapat menaikkan kinerja keuangan.

H2: Komite Audit memperkuat pengaruh dari pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai perusahaan dari pengelolaan aset perusahaan dalam periode tertentu (Rudianto, 2013) dalam (Kaloh *et al.*, 2018). Kinerja keuangan pada studi ini diprosikan dengan *return on asset* (ROA).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *environmental, social, dan governance* (ESG) yang merupakan penyampaian informasi lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan secara menyeluruh, sesuai jadwal, dan akurat agar pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Pengungkapan ESG diprosikan dengan skor pengungkapan ESG yang dikeluarkan oleh Bloomberg Terminal.

Penelitian ini memiliki variabel moderasi berupa Komite Audit. Komite Audit diprosikan dengan frekuensi rapat Komite Audit yang menunjukkan jumlah pertemuan Komite Audit yang diadakan dalam setahun. Selain itu, penelitian ini memiliki dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *financial leverage*. Pengukuran variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Pengukuran
Kinerja Keuangan	ROA	Laba bersih/Total Aset
Pengungkapan ESG	ESG	Skor ESG <i>disclosure</i> dari Bloomberg Terminal
Komite Audit	AC	Jumlah rapat Komite Audit dalam setahun
Ukuran Perusahaan	Size	Ln(TotalAset)
Financial Leverage	Leverage	Total liabilitas/Total aset

Populasi dan Sampel

Populasi dari studi ini adalah semua perusahaan manufaktur yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan menerapkan metode *non-probability sampling* berupa *purposive sampling*.

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bloomberg Terminal dan laporan tahunan perusahaan. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi. Data skor pengungkapan ESG, ukuran perusahaan, ROA, ukuran perusahaan, serta *financial leverage* diperoleh dari Bloomberg Terminal, sedangkan data jumlah pertemuan komite audit diambil dari *annual report* perusahaan yang dibuka melalui laman resmi perusahaan serta laman Bursa Efek Indonesia (idx.co.id).

Metode Analisis Data

Riset ini menggunakan model regresi MRA karena terdapat tambahan variabel moderasi. Dalam persamaan model MRA terdapat variabel interaksi yang didapatkan dari hasil perkalian variabel independen dengan variabel moderasi. Pada studi ini, persamaan regresi yang disusun untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$ROA1_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ROA2_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 AC_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ROA3_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 AC_{it} + \beta_3 ESG_{it} * AC_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA	: Kinerja Keuangan
ESG	: Pengungkapan ESG
AC	: Komite Audit
SIZE	: Ukuran Perusahaan
LEV	: <i>Financial Leverage</i>
ESG*AC	: Variabel Interaksi antara Pengungkapan ESG dan Komite Audit
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
ε	: Error
i	: Perusahaan Sampel
t	: Periode Tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 43 perusahaan dengan total data penelitian sebanyak 129 data.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022	454
2	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia setelah 1 Januari 2020	(2)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut dari tahun 2020 hingga 2022	(0)
4	Perusahaan manufaktur dengan skor pengungkapan ESG yang tidak lengkap dari tahun 2020-2022 pada Bloomberg Terminal	(409)
Jumlah Perusahaan yang Sesuai Kriteria		43
Total Data Penelitian (43×3)		129

Hasil Analisis Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik

Setelah sampel penelitian ditentukan, dilakukan analisis statistik deskriptif yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai setiap variabel tersebar pada nilai minimum hingga nilai maksimumnya dan nilai deviasi standar yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data tersebar dengan merata. Langkah pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan analisis statistik deskriptif adalah uji asumsi klasik.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	129	-,696	,348	,04836	,107493
ESG	129	25,500	69,120	45,41822	10,390569
AC	129	3	80	9,98	13,079
SIZE	129	27,480	33,655	30,89140	1,170108
LEVERAGE	129	,112	2,022	,48206	,253756

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Keterangan: ROA = kinerja keuangan; ESG = pengungkapan ESG; AC = komite audit; size = ukuran perusahaan; leverage = *financial leverage*.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai *asympt. sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,000 untuk ketiga model regresi. Nilai ini signifikan pada α (1%) dan menandakan bahwa residual model penelitian ini tidak terdistribusi normal.

Untuk mengatasi masalah normalitas, dilakukan pendeteksian dan pengeluaran *outlier* dengan memanfaatkan fitur *casewise diagnostic* pada aplikasi IBM SPSS. Jumlah data outlier yang dikeluarkan adalah 27 data sehingga menyisakan 102 data penelitian.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas sebelum Outlier Dikeluarkan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Model 1	Model 2	Model 3
Test Statistic	,176	,182	,171
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^{c***}	,000 ^{c***}	,000 ^{c***}

Level signifikansi: ***p < 1%; **p < 5%; *p < 10%

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas setelah Outlier Dikeluarkan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Model 1	Model 2	Model 3
Test Statistic	,066	,078	,063
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	,136 ^c	,200 ^{c,d}

Level signifikansi: ***p < 1%; **p < 5%; *p < 10%

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Setelah data *outlier* dikeluarkan, dilakukan uji normalitas kembali yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai *asymp. sig. (2-tailed)* dari ketiga model tidak signifikan pada α (10%) sehingga menandakan bahwa residual model penelitian ini terdistribusi normal. Analisis statistik deskriptif dilakukan kembali untuk melihat gambaran data setelah data *outlier* dieliminasi. Hasil analisis statistik deskriptif setelah data *outlier* dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 6.

Variabel ROA yang memproksikan kinerja keuangan memiliki nilai minimum -0,066 dan nilai maksimum 0,138 yang menandakan bahwa perusahaan manufaktur menghasilkan laba bersih yang berkisar antara -Rp0,06 hingga Rp0,138 dari pengelolaan setiap rupiah aset perusahaan. Nilai rata-rata ROA adalah 0,04981 dengan *standard deviation* senilai 0,038062. Nilai deviasi standar yang lebih kecil daripada nilai *mean* mengindikasikan bahwa data penelitian tersebar dengan merata. Nilai rata-rata 0,04981 memberikan gambaran bahwa secara umum perusahaan manufaktur menghasilkan Rp0,04 laba bersih dari pengelolaan setiap rupiah aset perusahaan.

Tabel 6
Statistik Deskriptif setelah Outlier Dikeluarkan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	102	-,066	,138	,04981	,038062
ESG	102	25,500	69,120	45,54441	11,004507
AC	102	3	80	10,69	14,366
SIZE	102	27,480	33,655	31,06759	1,125351
LEVERAGE	102	,112	,915	,43943	,190395

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024

Keterangan: ROA = kinerja keuangan; ESG = pengungkapan ESG; AC = komite audit; size = ukuran perusahaan; leverage = *financial leverage*.

Variabel pengungkapan ESG yang diproksikan dengan skor pengungkapan ESG dari Bloomberg Terminal mempunyai nilai minimum 25,500 dan nilai maksimum 69,120 yang menandakan bahwa perusahaan manufaktur mengungkapkan 25% hingga 69% informasi

ESG dari keseluruhan informasi. Nilai *mean* pengungkapan ESG adalah 45,54441 dengan deviasi standar senilai 11,004507. Besaran deviasi standar yang lebih kecil daripada nilai *mean* mengindikasikan bahwa data pengungkapan ESG terdistribusi secara merata. Nilai rata-rata pengungkapan ESG menggambarkan bahwa secara umum, perusahaan manufaktur hanya mengungkapkan 45% informasi ESG perusahaan.

Jumlah rapat komite audit yang menjadi proksi dari Komite Audit memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 80 yang menandakan bahwa Komite Audit berbagai perusahaan manufaktur melaksanakan rapat sebanyak 3 hingga 80 kali dalam setahun. Nilai *mean* frekuensi rapat komite audit adalah 10,69 sementara deviasi standarnya senilai 14,366. Deviasi standar yang lebih besar daripada *mean* mengindikasikan bahwa data frekuensi rapat komite audit bervariasi dan tidak tersebar secara merata. Nilai rata-rata frekuensi pertemuan komite audit menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur mengadakan 10 rapat Komite Audit dalam setahun.

Variabel ukuran perusahaan yang dikalkulasi dari nilai logaritma natural total aset memiliki nilai minimum 27,480 dan nilai maksimum 33,655. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan manufaktur berada diantara nilai 27,480 hingga 33,655. Nilai rata-rata ukuran perusahaan manufaktur adalah 14,366 sementara nilai *standard deviation* sejumlah 1,125351. Data ukuran perusahaan tersebar dengan merata karena nilai deviasi standarnya lebih kecil daripada nilai *mean*.

Variabel *financial leverage* mempunyai nilai minimum 0,112 dan nilai maksimum 0,915. Hal ini menggambarkan bahwa *financial leverage* perusahaan manufaktur berada diantara nilai 0,112 hingga 0,915. Nilai rata-rata variabel *financial leverage* perusahaan manufaktur adalah 0,43943 dengan nilai *standard deviation* sebesar 0,190395. Data *financial leverage* tersebar dengan merata karena nilai deviasi standarnya lebih kecil daripada nilai *mean*.

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji multikolinearitas yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7. semua variabel dalam ketiga model penelitian menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model penelitian.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics					
	Model 1		Model 2		Model 3	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
ESG	,961	1,040	,922	1,085	,912	1,096
Size	,923	1,083	,920	1,087	,912	1,096
Leverage	,942	1,061	,858	1,166	,833	1,200
AC			,885	1,129	,854	1,171
C_ESGAC					,930	1,075

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Keterangan: ESG = pengungkapan ESG; size = ukuran perusahaan; leverage = *financial leverage*; AC = komite audit; C_ESGAC = pengungkapan ESG*komite audit.

Setelah uji multikolinearitas, dilakukan uji heteroskedastisitas yang hasilnya dirangkum dalam Tabel 8. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, semua variabel penelitian secara statistik tidak signifikan pada α (10%). Hasil statistik mengindikasikan bahwasanya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model penelitian.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model 1		Model 2		Model 3	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
(Constant)	1,199	,233	1,174	,243	,859	,392
ESG	-1,445	,152	-1,429	,156	-1,391	,167
Size	-,466	,642	-,472	,638	-,191	,849
Leverage	-,420	,675	,168	,867	,412	,681
AC			-,489	,626	-1,265	,209
C ESGAC					1,190	,237

Level signifikansi: ***p < 1%; **p < 5%; *p < 10%

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Keterangan: ESG = pengungkapan ESG; size = ukuran perusahaan; leverage = *financial leverage*; AC = komite audit; C_ESGAC = pengungkapan ESG*komite audit.

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9. Nilai Durbin-Watson ketiga model regresi lebih besar daripada nilai batas atasnya (dU) namun tidak melebihi nilai 4-dU. Berdasarkan hal tersebut, ditarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model penelitian.

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

	dU	Durbin-Watson	4-dU
Model 1	1.7383	1.841	2.2617
Model 2	1.7596	1.891	2.2404
Model 3	1.7813	1.919	2.2187

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Studi ini melakukan uji statistik t untuk menilai pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dimuat pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

	Model 1			Model 2			Model 3		
	B	t	Sig.	B	t	Sig.	B	t	Sig.
(Constant)	,013	,283	,778	,023	,250	,803	,026	,144	,886
ESG	,000	,997	,321	,000	,786	,434	,000	,865	,389
Size	,002	,569	,571	,002	,626	,533	,002	,697	,488
Leverage	-,101	-5,622	,000***	-,106	-5,639	,000**	-,103	-5,406	,000**
AC				,000	,930	,355	,000	,755	,452
C_ESGA							2,100		
C							E-5	,829	,409

Level signifikansi: ***p < 1%; **p < 5%; *p < 10%

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Keterangan: ESG = pengungkapan ESG; size = ukuran perusahaan; leverage = *financial leverage*; AC = komite audit; C_ESGAC = pengungkapan ESG*komite audit setelah pemusatan rata-rata.

Berdasarkan hasil statistik, variabel pengungkapan ESG, Komite Audit, ukuran perusahaan, serta variabel interaksi tidak signifikan pada α (10%). Hanya variabel *financial leverage* yang signifikan pada α (1%) yang menunjukkan bahwa hanya *financial leverage* yang berpengaruh pada kinerja keuangan secara parsial.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilaksanakan guna melihat bagaimana pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model 1		Model 2		Model 3	
F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.
11,520	,000 ^{b***}	8,844	,000 ^{b***}	7,190	,000 ^{b***}

Level signifikansi: ***p < 1%; **p < 5%; *p < 10%

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Nilai signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat pada ketiga persamaan regresi adalah 0,000. Nilai probabilitas tersebut signifikan pada α (1%) yang menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ESG, komite audit, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan variabel interaksi berpengaruh secara simultan pada kinerja keuangan.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan guna mengetahui kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dimuat dalam Tabel 12.

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

	R Square	Adjusted R Square
Model 1	,261	,238
Model 2	,267	,237
Model 3	,272	,235

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2024.

Nilai *adjusted R²* dari model regresi 1 adalah 0,238. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ESG, ukuran perusahaan, serta *financial leverage* dapat menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 23,8%. Sebanyak 76,2% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada studi ini.

Pada model regresi 2, nilai *adjusted R²* menunjukkan angka 0,237 yang berarti bahwa pengungkapan ESG, ukuran perusahaan, *financial leverage*, serta komite audit mampu memengaruhi berupa kinerja keuangan sebesar 23,7%. Sisanya yaitu 76,3% diterangkan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pada model regresi 3, nilai *adjusted R²* yang didapatkan adalah 0,235. Berdasarkan nilai tersebut, variabel independen, kontrol, moderasi, serta variabel interaksi dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 23,5%. Selebihnya, sebanyak 76,5% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan

Secara statistik, pengungkapan ESG tidak signifikan pada α (10%) sehingga hipotesis 1 ditolak. Berdasarkan hasil statistik, pengungkapan ESG tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun pengungkapan ESG perusahaan semakin baik, hal ini tidak memberi pengaruh apapun pada kinerja keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini tidak selaras dengan temuan Veeravel. *et al.* (2024) dan Z. Chen & Xie (2022) yang mendapati bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Kesesuaian teori pemangku kepentingan dalam menjelaskan pengaruh positif dari pengungkapan ESG pada kinerja keuangan perusahaan tidak dapat dibuktikan dalam studi ini.

Temuan penelitian ini selaras dengan temuan Khoury *et al.* (2021) dan Atan *et al.* (2016). Pengungkapan ESG tidak mampu memengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena perilaku konsumen pasar negara berkembang yang berorientasi pada harga daripada berorientasi pada keberlanjutan (Khoury *et al.*, 2021). Meskipun terdapat kelompok konsumen yang memilih untuk membeli produk perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan memerhatikan hubungan sosial perusahaan dengan berbagai pihak, masih banyak konsumen lain yang tidak memerhatikan hal ini sehingga tidak menaruh perhatian pada pengungkapan informasi ESG. Selain itu, terdapat kelambatan temporal dari efek pengungkapan yang akan tercermin ke dalam kinerja keuangan perusahaan (Atan *et al.*, 2016). Informasi yang diungkapkan membutuhkan waktu untuk tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan dan akan lebih relevan dalam kinerja jangka panjang (Atan *et al.*, 2016). Waktu observasi selama 3 tahun belum mampu menunjukkan hasil statistik yang signifikan dari pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Hubungan antara Pengungkapan ESG dan Kinerja Keuangan

Keputusan yang diambil setelah melakukan pengujian hipotesis adalah menolak hipotesis 2. Variabel interaksi antara pengungkapan ESG dan komite audit memiliki probabilitas yang tidak signifikan pada α (10%) yang berarti bahwa Komite Audit tidak dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan dalam hubungan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan masalah agensi. Masalah agensi ini dapat dihindari dengan menerapkan pengawasan dalam perusahaan. Pengawasan dari Komite Audit diduga dapat menaikkan kepercayaan pemangku kepentingan serta meningkatkan reputasi perusahaan karena kualitas informasi ESG yang diungkapkan oleh perusahaan lebih baik dan mampu memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Akan tetapi, hasil pengujian statistik membuktikan bahwa peran pengawasan Komite Audit ternyata tidak mampu memperkuat pengaruh pengungkapan ESG pada kinerja keuangan.

Pérez-Cornejo *et al.* (2019) mendapati bahwa Komite Audit yang diprosikan dengan jumlah rapat Komite Audit tidak mampu memengaruhi reputasi perusahaan. Frekuensi pengadaan rapat komite audit yang tinggi mungkin merupakan sinyal yang menandakan adanya masalah internal perusahaan (Zhang *et al.*, 2007) dalam (Pérez-Cornejo *et al.*, 2019). Ketidakmampuan Komite Audit dalam memengaruhi hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan mungkin disebabkan oleh adanya masalah internal perusahaan yang berpengaruh pada kualitas pengungkapan ESG. Komite Audit lebih fokus untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dibandingkan meningkatkan pengawasan terhadap pengungkapan ESG.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini menguji apakah pengungkapan ESG memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan serta meneliti peran moderasi Komite Audit terhadap pengaruh tersebut. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sahamnya *listing* pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2022. Penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Tidak berpengaruhnya pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan dapat terjadi karena konsumen lebih fokus pada harga produk daripada keberlanjutan sehingga tidak memanfaatkan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan untuk membuat keputusan pembelian. Selain itu, informasi yang diungkapkan membutuhkan waktu untuk dapat tercermin dalam kinerja keuangan.

Studi ini juga meneliti apakah Komite Audit memperkuat pengaruh pengungkapan ESG atas kinerja keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan tidak mampu diperkuat atau diperlemah oleh Komite Audit. Hal ini dapat terjadi karena terdapat masalah internal perusahaan yang mengurangi efektivitas pengawasan Komite Audit dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG dan menaikkan reputasi perusahaan sehingga tidak mendukung keberhasilan pengungkapan ESG dalam mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemangku kepentingan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Waktu observasi dalam studi ini belum mampu menunjukkan hasil statistik yang signifikan dari pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan;
2. Nilai *adjusted R²* ketiga model persamaan tergolong kecil dengan nilai 23,8%, 23,7%, dan 23,5%. Hal ini menandakan bahwa variabel independen, moderasi, interaksi, dan kontrol hanya bisa menjelaskan sedikit mengenai variabel dependen.

Saran

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian, berikut ini merupakan saran yang dapat dipertimbangkan guna perbaikan penelitian selanjutnya:

1. Menambah tahun pengamatan untuk memperpanjang waktu observasi efek pengungkapan ESG;
2. Menambahkan variabel independen lain untuk meningkatkan nilai *adjusted R²* seperti kinerja ESG dan *intellectual capital*.

REFERENSI

- Altin, M. (2024). Audit committee characteristics and firm performance: a cross-country meta-analysis. *Management Decision*. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2023-0511>
- Atan, R., Razali, F. A., Said, J., & Zainun, S. (2016). Environmental, social and governance (esg) disclosure and its effect on firm's performance: A comparative study. *International Journal of Economics and Management*, 10(Specialissue2), 355–375.
- Bamahros, H. M., Alquhaif, A., Qasem, A., Wan-Hussin, W. N., Thomran, M., Al-Duais, S. D., Shukeri, S. N., & Khojally, H. M. A. (2022). Corporate Governance Mechanisms and ESG Reporting: Evidence from the Saudi Stock Market. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su14106202>
- Chen, Z., & Xie, G. (2022). ESG disclosure and financial performance: Moderating role of ESG investors. *International Review of Financial Analysis*, 83(May), 102291. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102291>
- Chouaibi, S., Chouaibi, J., & Rossi, M. (2022). ESG and Corporate Financial Performance: The Mediating Role of Green Innovation: UK Common Law Versus Germany Civil

- Law. *EuroMed Journal of Business*, 17(1), 46–71. <https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2020-0101>
- Dalton, D. R., Hitt, M. A., Certo, S. T., & Dalton, C. M. (2007). The Fundamental Agency Problem and Its Mitigation. *The Academy of Management Annals*, 1(1), 1–64. <https://doi.org/10.1080/078559806>
- Erin, O. A., & Ackers, B. (2024). Corporate board, assurance and sustainability reporting practices: a focus on selected African countries. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 20(6), 85–118. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2023-0123>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing Inc.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://ssrn.com/abstract=94043Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kaloh, T., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2018). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 741–751. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1102>
- Khoury, R. E. L., Naimy, V., & Iskandar, S. (2021). ESG versus corporate financial performance: Evidence from east asian firms in the industrials sector. *Estudios de Economia Aplicada*, 39(3). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i3.4457>
- Naz, F., Ijaz, F., & Naqvi, F. (2016). Financial Performance of Firms: Evidence From Pakistan Cement Industry. *Journal of Teaching and Education*, 5(1), 81–94. <http://ssrn.com/abstract=2788357>
- Pérez-Cornejo, C., de Quevedo-Puente, E., & Delgado-García, J. B. (2019). How to manage corporate reputation? The effect of enterprise risk management systems and audit committees on corporate reputation. *European Management Journal*, 37(4), 505–515. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.01.005>
- Pozzoli, M., Pagani, A., & Paolone, F. (2022). The impact of audit committee characteristics on ESG performance in the European Union member states: Empirical evidence before and during the COVID-19 pandemic. *Journal of Cleaner Production*, 371(July), 133411. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133411>
- PWC. (2023). *Tren dan Arah Sustainability Report Indonesia di Masa Mendatang*. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>
- Safari, M. (2017). Board and audit committee effectiveness in the post-ASX Corporate Governance Principles and Recommendations era. *Managerial Finance*, 43(10), 1137–1151. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2015-0185>
- Veeravel., Vijaya Prabhagar, M., & Vijayakumar, N. (2024). Does ESG disclosure really influence the firm performance? Evidence from India. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 95(March), 193–202. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2024.03.008>
- Zhao, C., Guo, Y., Yuan, J., Wu, M., Li, D., Zhou, Y., & Kang, J. (2018). ESG and corporate financial performance: Empirical evidence from China’s listed power generation companies. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10082607>